Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 41306-41314

Manajemen Kepimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN Hopter Kab Alor

Nur Widiastuti, Thitus Gilaa, Ahmad Sabil, Dewi Lestari Utami, Yoga Gintara, Baharuddin, Muh Alif Ramadan
Universitas Islam An Nur Lampung
Corresponding Author: e-mail: nurwidiastuti485@gmail.com

Published: July , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa yang ditentukan secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah dilaksanakan melalui perencanaan program kedisiplinan, keteladanan, pengarahan, koordinasi, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Keterlibatan guru dan penerapan tata tertib mendukung peningkatan kedisiplinan siswa. Hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan perbedaan dukungan keluarga. Kepemimpinan yang konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pada pembinaan mampu mendukung terbentuknya budaya disiplin siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah; Manajemen Pendidikan; Kedisiplinan Siswa; Budaya Sekolah; Manajemen Kedisiplinan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapan nilai dan norma yang dapat membentuk perilaku peserta didik. Kedisiplinan menjadi salah satu karakter penting yang harus dikembangkan karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menaati aturan, mengelola waktu, melaksanakan tanggung jawab, dan menunjukkan perilaku positif selama mengikuti proses pendidikan. Budaya sekolah yang efektif dapat terbentuk apabila nilai kedisiplinan dikembangkan secara konsisten melalui kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh warga sekolah pada tujuan bersama (Dimara et al.:2025).

Kedisiplinan siswa merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berpengaruh terhadap keteraturan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan baik cenderung mampu mengikuti kegiatan sekolah secara teratur, hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, menyelesaikan tugas, dan menjaga perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan dapat ditunjukkan melalui keterlambatan, ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas, pelanggaran tata tertib, serta kurangnya tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya menjadi persoalan perilaku individu siswa, tetapi juga berkaitan dengan sistem pengelolaan dan budaya yang dikembangkan oleh sekolah (Dahri:2023).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki posisi strategis dalam mengelola berbagai sumber daya sekolah dan mengarahkan pelaksanaan program pendidikan. Kepemimpinan kepala

sekolah tidak hanya berorientasi pada kegiatan administratif, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah. Dalam konteks pembentukan kedisiplinan siswa, kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan, membangun komunikasi dengan guru dan tenaga kependidikan, serta menciptakan sistem pengawasan yang mampu mendorong kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Kepemimpinan yang efektif dapat membangun lingkungan sekolah yang berorientasi pada nilai, karakter, dan pencapaian tujuan pendidikan secara berkelanjutan (Nasution et al.:2025).

Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa membutuhkan perencanaan dan strategi yang sistematis. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi berbagai bentuk permasalahan kedisiplinan, menetapkan standar perilaku siswa, menyusun tata tertib, dan menentukan mekanisme pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Selain itu, pelaksanaan kebijakan kedisiplinan perlu melibatkan guru, wali kelas, dan unsur sekolah lainnya sehingga tanggung jawab pembinaan siswa tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah. Pendekatan manajemen yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat membantu lembaga pendidikan mengembangkan program pembinaan karakter dan disiplin secara lebih terarah (Faiz et al.:2024).

Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan pola komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan sikap disiplin, konsisten terhadap aturan, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan warga sekolah dapat menjadi contoh dalam pembentukan perilaku siswa. Pembinaan kedisiplinan tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi membutuhkan pendekatan edukatif, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian motivasi. Hasil penelitian Nasution et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan, pembinaan, pengawasan, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, kepala sekolah perlu mengembangkan kepemimpinan yang tegas sekaligus memperhatikan aspek pendidikan dan perkembangan siswa (Nasution et al.:2025).

Dalam praktiknya, pengelolaan kedisiplinan siswa masih menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Perbedaan karakter siswa, kurangnya kesadaran terhadap tata tertib, pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi keluarga, serta keterbatasan pengawasan dapat memengaruhi perilaku disiplin peserta didik. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi juga memberikan tantangan baru bagi sekolah dalam mengelola perilaku siswa. Oleh sebab itu, transformasi kepemimpinan kepala sekolah perlu diarahkan pada penguatan administrasi pendidikan, koordinasi, dan pemanfaatan strategi manajemen yang adaptif terhadap perkembangan lingkungan pendidikan (Rosmini et al.:2024). Kepala sekolah dituntut mampu mengidentifikasi faktor penyebab pelanggaran dan menentukan langkah pembinaan yang tepat sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik.

SMPN Hopter Kabupaten Alor sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan disiplin. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kedisiplinan siswa menjadi salah satu aspek yang membutuhkan perhatian kepala sekolah karena berkaitan langsung dengan keteraturan kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Manajemen kepemimpinan kepala sekolah diperlukan untuk memastikan bahwa tata tertib, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi kedisiplinan dapat dilaksanakan secara konsisten. Namun, kajian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki kondisi organisasi, karakter peserta didik, lingkungan sosial, dan tantangan yang berbeda. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan kepemimpinan dalam pembentukan disiplin secara umum dan penguatan budaya sekolah (Dimara et al.:2025; Nasution et al.:2025), sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis fungsi manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kedisiplinan siswa pada konteks SMPN Hopter Kabupaten Alor masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi kesenjangan penelitian yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor. Penelitian

difokuskan pada perencanaan program kedisiplinan, pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan dan evaluasi kedisiplinan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kedisiplinan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya disiplin siswa serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan kedisiplinan yang lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami dan mendeskripsikan secara mendalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor. Penelitian difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun serta meningkatkan budaya disiplin siswa. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik kepemimpinan berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di **SMPN Hopter Kabupaten Alor**. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap pelaksanaan manajemen kedisiplinan siswa. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan informan pendukung terdiri atas wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa. Pemilihan beberapa kelompok informan dilakukan untuk memperoleh informasi yang beragam serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebijakan dan pelaksanaan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui **wawancara mendalam dan observasi**, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kondisi kedisiplinan siswa, pelaksanaan tata tertib, kegiatan pembinaan, serta bentuk pengawasan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi mengenai kebijakan, strategi kepemimpinan, bentuk koordinasi, serta hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dokumentasi meliputi tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa, program pembinaan, data kehadiran, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan **kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu perencanaan kedisiplinan, pelaksanaan kepemimpinan, pengawasan dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Data selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber dan triangulasi teknik** dengan membandingkan informasi antar-informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Kedisiplinan Siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kedisiplinan siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor secara umum telah berjalan cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Kedisiplinan siswa diamati berdasarkan ketepatan waktu hadir di sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan mengikuti pembelajaran, penggunaan seragam, dan tanggung jawab dalam menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, gambaran kedisiplinan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Kedisiplinan Siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor

Aspek Kedisiplinan	Kondisi Temuan	Keterangan
Kehadiran siswa	Cukup baik	Mayoritas siswa hadir secara rutin
Ketepatan waktu	Perlu ditingkatkan	Masih ditemukan siswa datang terlambat
Kepatuhan tata tertib	Baik	Sebagian besar siswa memahami aturan sekolah

Penggunaan seragam	Cukup baik	Ditemukan beberapa ketidaksesuaian atribut
Disiplin pembelajaran	Baik	Siswa mengikuti kegiatan belajar secara tertib
Tanggung jawab siswa	Cukup baik	Perlu penguatan kesadaran dan pembiasaan

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, kedisiplinan siswa menunjukkan kondisi yang relatif positif terutama dalam aspek kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, dan keteraturan mengikuti proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian masih menemukan siswa yang datang terlambat dan kurang lengkap dalam menggunakan atribut sekolah. Pelanggaran tersebut lebih sering terjadi pada siswa yang belum memiliki kesadaran disiplin secara konsisten. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa keberadaan guru piket dan pengawasan pada awal jam sekolah mampu mengurangi pelanggaran keterlambatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih membutuhkan pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

4.2 Perencanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Perencanaan peningkatan kedisiplinan siswa dilakukan kepala sekolah dengan mengidentifikasi permasalahan kedisiplinan yang terjadi dan menyusun langkah pembinaan sesuai dengan kondisi siswa. Kepala sekolah melibatkan guru dan wali kelas dalam menentukan bentuk aturan serta mekanisme pengawasan terhadap perilaku siswa. Perencanaan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan tanggung jawab siswa.

Tabel 2. Perencanaan Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Program Perencanaan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Penyusunan tata tertib	Penetapan aturan dan kewajiban siswa	Memberikan pedoman perilaku
Program pembiasaan	Apel dan pemeriksaan kedisiplinan	Membentuk kebiasaan disiplin
Pembagian tugas guru	Penetapan guru piket	Memperkuat pengawasan
Pembinaan siswa	Pengarahan dan nasihat	Meningkatkan kesadaran siswa
Evaluasi pelanggaran	Pencatatan pelanggaran	Menentukan tindak lanjut pembinaan

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan perencanaan kedisiplinan melalui beberapa program yang saling berkaitan. Tata tertib menjadi dasar dalam menentukan standar perilaku siswa, sedangkan program pembiasaan digunakan untuk menanamkan perilaku disiplin melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Pembagian tugas guru piket memperlihatkan adanya upaya kepala sekolah untuk melibatkan guru dalam proses pengawasan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan arahan kepada guru agar setiap pelanggaran tidak langsung diselesaikan melalui hukuman, tetapi terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap penyebab perilaku siswa. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan diarahkan pada pendekatan pembinaan dan pencegahan.

4.3 Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan melalui keteladanan, pengarahan, koordinasi, pembiasaan, dan pembinaan terhadap siswa. Kepala sekolah berupaya menunjukkan perilaku disiplin melalui kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Keteladanan tersebut menjadi salah satu strategi dalam membangun kesadaran bahwa peraturan sekolah berlaku bagi seluruh warga sekolah.

Tabel 3. Pelaksanaan Kepemimpinan dalam Peningkatan Kedisiplinan

Strategi Kepemimpinan	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Siswa
Keteladanan	Kepala sekolah menunjukkan disiplin waktu	Mendorong siswa menghargai waktu
Pengarahan	Penyampaian pesan disiplin	Meningkatkan pemahaman aturan
Koordinasi	Kerja sama dengan guru dan wali kelas	Pembinaan lebih terorganisasi
Pembiasaan	Pelaksanaan kegiatan rutin sekolah	Membentuk perilaku disiplin

Pembinaan	Pendekatan kepada siswa yang melanggar	Meningkatkan kesadaran siswa

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, keteladanan menjadi salah satu bentuk kepemimpinan yang dominan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi berupaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan sekolah. Selain itu, pengarahan mengenai pentingnya disiplin diberikan melalui kegiatan sekolah dan komunikasi secara langsung kepada siswa. Koordinasi dengan guru dan wali kelas memungkinkan permasalahan siswa ditangani secara lebih cepat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan pembinaan secara personal cenderung diterapkan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran berulang agar sekolah dapat mengetahui faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

4.4 Pengawasan dan Evaluasi Kedisiplinan Siswa

Pengawasan kedisiplinan siswa dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dilaksanakan melalui pemantauan kepala sekolah dan guru terhadap perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Sementara itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui laporan guru, wali kelas, guru piket, dan catatan pelanggaran siswa. Hasil pengawasan digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan langkah pembinaan berikutnya.

Tabel 4. Bentuk Pengawasan dan Evaluasi Kedisiplinan Siswa

Bentuk Pengawasan	Pelaksana	Tindak Lanjut
Pemantauan kehadiran	Guru piket	Pencatatan keterlambatan
Pengawasan pembelajaran	Guru mata pelajaran	Teguran dan pembinaan
Pemantauan tata tertib	Kepala sekolah dan guru	Pengarahan kepada siswa
Catatan pelanggaran	Wali kelas	Pembinaan individual
Evaluasi berulang	Kepala sekolah dan guru	Koordinasi dengan orang tua

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sistem pengawasan kedisiplinan melibatkan berbagai unsur sekolah. Guru piket memiliki peran penting dalam memantau kehadiran dan ketepatan waktu siswa, sedangkan guru mata pelajaran mengawasi kedisiplinan selama proses pembelajaran. Pelanggaran yang terjadi dicatat dan dilaporkan kepada wali kelas untuk dilakukan pembinaan. Apabila siswa melakukan pelanggaran secara berulang, kepala sekolah dan guru melakukan evaluasi serta dapat melibatkan orang tua. Pola pengawasan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kedisiplinan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan jenis dan frekuensi pelanggaran siswa.

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Faktor tersebut berasal dari lingkungan internal sekolah maupun kondisi eksternal yang memengaruhi perilaku siswa.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Faktor	Temuan Penelitian	Pengaruh
Keteladanan kepala sekolah	Kepala sekolah menunjukkan perilaku disiplin	Mendukung
Kerja sama guru	Guru terlibat dalam pengawasan	Mendukung
Tata tertib sekolah	Aturan menjadi pedoman siswa	Mendukung
Kesadaran siswa	Belum merata pada seluruh siswa	Menghambat
Lingkungan pergaulan	Memengaruhi perilaku siswa	Menghambat
Dukungan keluarga	Tingkat perhatian orang tua berbeda	Mendukung/menghambat

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, faktor utama yang mendukung peningkatan kedisiplinan siswa adalah keteladanan kepala sekolah, kerja sama guru, dan keberadaan tata tertib sekolah. Koordinasi antara kepala sekolah dan guru memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pengawasan secara berkelanjutan. Sementara itu, rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan perbedaan perhatian keluarga menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pengawasan dan dukungan dari keluarga

cenderung lebih mudah diarahkan untuk mematuhi aturan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memerlukan strategi kepemimpinan yang mampu memperkuat kerja sama internal sekolah sekaligus meningkatkan komunikasi dengan orang tua dalam mendukung pembentukan kedisiplinan siswa.

PEMBAHASAN

5.1 Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah di SMPN Hopter Kabupaten Alor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kepala sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai bentuk permasalahan kedisiplinan yang terjadi, seperti keterlambatan siswa, ketidaklengkapan atribut sekolah, serta rendahnya konsistensi sebagian siswa dalam menaati tata tertib. Berdasarkan permasalahan tersebut, kepala sekolah menyusun tata tertib, mengembangkan program pembiasaan, membagi tugas pengawasan kepada guru piket, dan melakukan pembinaan terhadap siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial secara terintegrasi dalam mengelola kedisiplinan. Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk disiplin siswa memerlukan kemampuan manajerial untuk menetapkan aturan, mengarahkan warga sekolah, dan memastikan pelaksanaan program berjalan secara konsisten (Nasution et al.:2025).

Pelaksanaan manajemen kedisiplinan di SMPN Hopter Kabupaten Alor juga memperlihatkan adanya keterlibatan guru dan wali kelas dalam mendukung kebijakan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak menjalankan pengelolaan kedisiplinan secara individual, tetapi membangun koordinasi dengan unsur sekolah dalam melakukan pengawasan dan pembinaan. Pola tersebut memperkuat efektivitas manajemen karena setiap guru memiliki tanggung jawab dalam mengamati dan mengarahkan perilaku siswa. Manajemen kepemimpinan yang koheren memungkinkan kebijakan sekolah diterjemahkan ke dalam tindakan yang terorganisasi dan berkelanjutan. Tanjung (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah perlu diposisikan sebagai mekanisme manajerial yang menghubungkan perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan organisasi sekolah. Dengan demikian, manajemen kepemimpinan kepala sekolah di SMPN Hopter telah menunjukkan pendekatan kolaboratif yang mendukung pembentukan kedisiplinan siswa.

5.2 Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Disiplin

Hasil penelitian menemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk budaya disiplin dilakukan melalui keteladanan, pengarahan, pembiasaan, koordinasi, dan pembinaan siswa. Keteladanan kepala sekolah terlihat dari upaya menunjukkan kedisiplinan waktu dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Perilaku kepala sekolah menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang dapat diamati secara langsung oleh guru dan siswa. Keteladanan memiliki posisi penting karena siswa tidak hanya memahami disiplin melalui peraturan tertulis, tetapi juga melalui perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin dalam membentuk kedisiplinan melalui pemberian contoh, penguatan perilaku positif, dan pengawasan terhadap penerapan peraturan sekolah.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi penting dalam membentuk budaya disiplin di SMPN Hopter Kabupaten Alor. Kegiatan apel, pemeriksaan kehadiran, pengawasan ketepatan waktu, dan penerapan tata tertib secara rutin memberikan pengalaman disiplin yang dilakukan secara berulang oleh siswa. Pengulangan perilaku tersebut secara bertahap dapat membentuk pola kebiasaan dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawabnya. Kepala sekolah juga memberikan pengarahan kepada siswa mengenai tujuan penerapan aturan agar kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban untuk menghindari sanksi. Kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya disiplin membutuhkan konsistensi nilai, keteladanan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku positif (Rokhmah & Anggraini:2025). Oleh sebab itu, pembentukan budaya disiplin perlu dipertahankan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

5.3 Efektivitas Pengawasan dan Evaluasi terhadap Kedisiplinan Siswa

Pengawasan kedisiplinan siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor dilaksanakan melalui pemantauan langsung dan sistem pelaporan dari guru. Kepala sekolah, guru piket, wali kelas, dan guru mata pelajaran memiliki peran sesuai dengan lingkungan pengawasan masing-masing. Guru piket

melakukan pengawasan terhadap kehadiran dan keterlambatan siswa, sedangkan guru mata pelajaran mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Catatan pelanggaran kemudian digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Sistem tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan setelah terjadinya pelanggaran, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan. Penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin menunjukkan bahwa peran supervisor dan pengawasan berkelanjutan diperlukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan peraturan serta mencegah pengulangan pelanggaran siswa (Nasution et al.:2025).

Evaluasi kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah juga memperlihatkan pendekatan bertahap berdasarkan jenis dan frekuensi pelanggaran. Siswa yang melakukan pelanggaran ringan diberikan teguran dan pengarahan, sedangkan pelanggaran yang terjadi secara berulang ditindaklanjuti melalui pembinaan individual dan koordinasi dengan orang tua. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak semata-mata menggunakan hukuman sebagai instrumen pengendalian perilaku siswa. Pembinaan individual memberikan kesempatan kepada sekolah untuk memahami faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa dan menentukan bentuk intervensi yang lebih sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin yang menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pendekatan individual, dan pembinaan secara hierarkis dapat mendukung peningkatan kedisiplinan warga sekolah (Muspawi et al.:2023). Dengan demikian, efektivitas evaluasi kedisiplinan ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menindaklanjuti hasil pengawasan secara edukatif, konsisten, dan proporsional.

5.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah, kerja sama guru, dan keberadaan tata tertib merupakan faktor utama yang mendukung peningkatan kedisiplinan siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor. Keteladanan kepala sekolah memberikan contoh perilaku disiplin, sedangkan kerja sama guru memperluas proses pengawasan terhadap siswa. Tata tertib memberikan standar yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dan bentuk pelanggaran yang perlu dihindari siswa. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang teratur. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin memerlukan aturan yang jelas, konsistensi implementasi, dan dukungan warga sekolah agar pembentukan perilaku disiplin tidak hanya bergantung pada tindakan kepala sekolah (Wenda et al.:2025).

Di sisi lain, rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan perbedaan dukungan keluarga menjadi hambatan dalam pelaksanaan manajemen kedisiplinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak hanya dibentuk oleh lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pola pengawasan di luar sekolah. Siswa yang kurang memperoleh perhatian dan penguatan disiplin dari lingkungan keluarga dapat membutuhkan proses pembinaan yang lebih intensif. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua sebagai bagian dari strategi pengelolaan kedisiplinan. Kepemimpinan sekolah yang efektif perlu membangun dukungan kolaboratif dan mengembangkan solusi kontekstual terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah (Regus et al.:2025). Dalam konteks SMPN Hopter Kabupaten Alor, kerja sama kepala sekolah, guru, siswa, dan keluarga menjadi unsur penting untuk menjaga keberlanjutan budaya disiplin dan mengurangi terjadinya pelanggaran secara berulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Hopter Kabupaten Alor dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan kedisiplinan, menyusun tata tertib, mengembangkan program pembiasaan, membagi tugas pengawasan kepada guru, serta menetapkan mekanisme pembinaan siswa. Pelaksanaan kepemimpinan diwujudkan melalui keteladanan kepala sekolah, pemberian pengarahan, koordinasi dengan guru dan wali kelas, pembiasaan kegiatan disiplin, serta pembinaan secara individual terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dan guru serta secara tidak langsung melalui laporan guru piket, wali kelas, dan catatan pelanggaran siswa. Evaluasi kedisiplinan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jenis dan

frekuensi pelanggaran dengan mengutamakan pendekatan edukatif dan pembinaan. Faktor pendukung peningkatan kedisiplinan meliputi keteladanan kepala sekolah, kerja sama guru, dan keberadaan tata tertib sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan perbedaan tingkat dukungan keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, kepala sekolah disarankan untuk mempertahankan konsistensi keteladanan dan memperkuat sistem pencatatan serta evaluasi pelanggaran siswa secara berkala agar perkembangan kedisiplinan dapat dipantau secara lebih sistematis. Koordinasi antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru piket perlu ditingkatkan melalui evaluasi rutin terhadap program kedisiplinan. Sekolah juga perlu memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah memperoleh dukungan di lingkungan keluarga. Program pembiasaan positif sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan dengan memberikan penghargaan terhadap perilaku disiplin siswa sehingga pembentukan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai efektivitas model kepemimpinan kepala sekolah terhadap perubahan perilaku disiplin siswa dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan terukur.

REFERENSI

Alam, M. N., Fakhruddin, F., & Raharjo, T. J. (2024). The influence of the teacher's role, principal leadership, and school rules on student discipline in middle schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(3), 1848–1856. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2632

Andarin, M., & Sukartiningsih, W. (2025). Transformational leadership style on teacher performance: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan*. https://doi.org/10.26740/jp.v10n2.p114-126

Dahri, A. (2023). Management of student discipline education in Islamic boarding schools: Study at Shalahuddin Modern Islamic Boarding School, Gayo Lues Regency. *Edu Society: Journal of Education, Social Sciences and Community Service, 3*(3), 1143–1153. https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.397

Dimara, E. A., Surya, P., & Tarso. (2025). Principal leadership in fostering an effective school culture in primary education. *Curricula: Journal of Curriculum Development, 4*(1), 479–492. https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.84113

Dwiyono, Y., Warman, Kurniawan, D., Atmaja, A. A. B. S., & Lorensius. (2022). Principal's instructional leadership in improving learning effectiveness. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4*(3), 319–334. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2107

Faiz, M., Suciamy, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementation of POAC in modern education management. *Reflection: Islamic Education Journal, 1*(4), 26–36. https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157

Muspawi, M., Kurniawan, H., & Rahayu, R. (2023). Principal's leadership improving discipline of school's residents. *PPSDP International Journal of Education, 2*(1), 104–116. https://doi.org/10.59175/pijed.v2i1.93

Nanilette, S., Wenno, I. H., & Rumfot, S. (2023). The relationship between school leadership behavior and discipline with teacher work motivation. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 1495–1504. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.475

Nasihah, D., & Fauzi, A. (2023). Analysis of school principal leadership in improving teacher discipline and performance. *Journal on Education, 6*(1), 7172–7185. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3960

Nasution, W. A., Siahaan, A., & Hasibuan, B. (2025). Principal's leadership in forming student discipline. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 6*(1), 111–122. https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.607

Nurhemah, N., & Putri, M. F. J. L. (2025). Principal leadership in growing a culture of discipline. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia, 4*(1), 1201–1206. https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6502

Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., & Adiyono, A. (2024). Transformation of school principal leadership in the digital era: Technology-based education administration strategies in junior

high schools. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16*(1), 165–180. https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451

Tanjung, B. N. (2025). School principal leadership as a managerial mechanism in enhancing teacher performance. *Indonesian Journal of Education, 4*(4), 182–187. https://doi.org/10.56495/ije.v4i4.1529

Wenda, A., Werang, B. R., & Kurniadiningsih, R. S. (2025). Principal's strategy in improving student discipline at Senior High School 1 Jayapura. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 9*(2), 143–151. https://doi.org/10.17977/um025v9i22025p143

Widodo, Sowiyah, & Riswandi. (2025). Transformation of school principal leadership in the digital era: Literature review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 14*(4), 301–311. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i4/26690